

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari usia, berat badan, jenis kelamin, dan status fisik ASA pasien bedah saraf. Sebagian besar responden berusia 52-62 tahun, responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan, kebanyakan pasien memiliki berat badan 60-79 Kg, dan mayoritas memiliki status fisik ASA II.
2. Sebagian besar responden memiliki status cairan yang tidak optimal selama 1 jam pertama operasi saat pemberian terapi cairan berdasarkan *monitoring* hemodinamik intraoperasi bedah saraf.
3. Mayoritas responden memiliki status cairan yang optimal selama 1 jam pertama operasi saat pemberian terapi cairan berdasarkan jumlah cairan *output* intraoperasi bedah saraf.
4. Adanya perbedaan yang signifikan antara indikator terapi cairan berdasarkan *monitoring* hemodinamik dan jumlah cairan *output* intraoperasi bedah saraf.

B. Saran

1. Institusi Kesehatan

Rumah sakit diharapkan dapat mengembangkan standar operasional prosedur (SOP) terkait manajemen terapi cairan intraoperasi melalui

pendekatam *goal directed fluid therapy* (GDFT) berdasarkan indikator jumlah cairan *output*.

2. Penata Anestesi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan penata anestesi dan mengembangkan keterampilan mengenai manajemen terapi cairan intraoperasi bedah saraf demi mencegah terjadinya komplikasi pascaoperasi.

3. Institusi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi literatur dosen, mahasiswa prodi sarjana terapan keperawatan anestesiologi, dan pembaca di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta mengenai perbedaan *monitoring* hemodinamik dengan jumlah cairan *output* sebagai indikator pemberian terapi cairan intraoperasi pasien bedah saraf.

4. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperluas variabel seperti jenis operasi, jenis cairan, dan lama puasa agar memperkuat temuan